

## Peta dan Persoalan Keselarasan Matematis al-Qur'an

Izza Rohman

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA)

lagilagi.izza@yahoo.com

**Abstract:** *This essay highlights numerous serious efforts made in the last decades to find out mathematical miracles of the Qur'an. While it recognizes that some of the findings resulted from these efforts might be problematic in terms of accuracy, methodological consistency and even legitimacy, this essay emphasizes the potential of these inquiries to enrich the academic discourse on miraculous aspects of the Qur'an (i'jāz al-Qur'an)—an already longstanding subject in the 'ulūm al-Qur'an. Mapping the approaches to put the Qur'anic mathematical miracles into some broad categories, and giving a glimpse into its history and underlying assumptions, the essay examines some theological, epistemological and methodological issues in each category, pointing out some reasons to either appreciate or criticize these approaches.*

**Keywords:** *Miracle of the Qur'an, math, map, approach*

**Abstrak:** *Tulisan ini merupakan usaha serius dalam dekade terakhir demi menemukan keajaiban matematika al-Qur'an. Harus diakui bahwa temuan-temuan penting tulisan ini dapat memerkaya diskursus akademik mengenai aspek keajaiban al-Qur'an, terutama dalam mata kuliah 'Ulūm al-Qur'an, meskipun tetap ada perdebatan pada problem akurasi, metodologi, konsistensi bahkan legitimasinya. Dengan memetakan beberapa pendekatan dalam mencari keajaiban matematika al-Qur'an untuk dimasukkan dalam kategori yang luas dan memberi pandangan kesejarahannya, tulisan ini hendak menguji isu-isu teologis, epistemologis dan metodologis pada tiap kategori dan mencoba memahami alasan-alasan atas apresiasi dan kritik pada banyak pendekatan itu.*

**Kata Kunci:** *Mukjizat al-Qur'an, matematika, peta, pendekatan*

## Pendahuluan

Sekalipun sebagian ulama klasik telah mengisyaratkan adanya semacam rahasia yang berkenaan dengan jumlah atau bilangan (terutama huruf dan kata) dalam al-Qur’ān,<sup>1</sup> namun temuan-temuan mengenai rahasia bilangan al-Qur’ān baru banyak bermunculan mulai sepertiga akhir abad kedua puluh. Upaya signifikan agaknya pertama kali dilakukan oleh Muḥammad Rasyād Khalīfa, seorang warga Amerika asal Mesir. Terlepas dari kontroversi seputar sosoknya, dialah yang mula-mula mengembangkan tesis bahwa al-Qur’ān banyak sekali menyimpan rahasia bilangan, atau bahkan memunyai kode bilangan yang menjadi kunci dari semua rahasia itu.<sup>2</sup>

Kendati temuan-temuan itu acap ditolak, dikritik, dipandang sebelah mata, dianggap “psuedo-ilmiah” atau diabaikan,<sup>3</sup> penyelidikan mengenai sisi-sisi “kemu’jizatan al-Qur’ān yang terkait dengan bilangan”<sup>4</sup> terus saja dilakukan oleh sekelompok orang di berbagai belahan dunia.<sup>5</sup> Selain itu, meski terkesan ada semacam keengganan sebagian kalangan akademisi untuk membicarakannya, namun pada sisi lain, di kalangan kaum Muslimin, “godaan” untuk menggunakan temuan-temuan itu untuk menjustifikasi keimanan, entah dalam buku<sup>6</sup> ataupun khotbah, cukuplah besar.

Sebagian temuan mengenai “keajaiban matematis” al-Qur’ān memang memunyai problem akurasi, inkonsistensi metodologis, ketaksesuaian dengan mushaf al-Qur’ān standar, ketakselarasan dengan tafsir atau keyakinan tradisional, atau bahkan legitimasi. Namun demikian, masih belum banyak upaya akademis yang mencoba “bersikap arif” terhadap temuan-temuan itu -yang umumnya dihasilkan dari ketekunan yang menyita waktu para peneliti- dan menyaring sisi-sisi positif untuk memerluas ranah kajian kemu’jizatan al-Qur’ān, yang sebelumnya terfokus pada kemu’jizatan dari segi kebahasaan (*al-i’jāz al-lughawī*), kemu’jizatan dari segi pemberitaan gaib (*al-i’jāz al-ghaybī*), kemu’jizatan dari segi isyarat saintifik (*al-i’jāz al-‘ilmī*), ataupun kemu’jizatan dari segi ajaran dan aturan (*al-i’jāz al-tasyrī‘ī*).

Tulisan ini mencoba memetakan upaya-upaya penemuan keselarasan matematis dalam al-Qur’ān, sembari sedikit menyinggung beberapa persoalan penting yang muncul dari penemuan-penemuan

tersebut. Tulisan ini hendak turut membukakan pintu lebar-lebar bagi masuk dan berkembangnya upaya penelitian kemu'jizatan dari segi keteraturan bilangan (*al-i'jāz al-'adadi*) dalam diskursus *i'jāz al-Qur'an* (yang menjadi bagian dari 'ulūm al-Qur'an), sekaligus menimbang dan menimbang sebagian alasan yang bisa saja (atau sebaiknya) digunakan untuk menutup pintu rapat-rapat bagi upaya-upaya yang terlalu problematis.

Berdasarkan fokusnya, kita bisa membedakan upaya-upaya serius pencarian keteraturan "bilangan al-Qur'an"<sup>7</sup> yang sudah pernah dilakukan ke dalam lima kategori: 1) upaya untuk menemukan sebanyak mungkin keistimewaan bilangan tertentu; 2) upaya untuk menemukan keteraturan sempurna di balik urutan surat dan jumlah ayat; 3) upaya untuk menemukan keserasian matematis dari jumlah kata; 4) upaya untuk menggunakan bilangan-bilangan al-Qur'an sebagai sandi atau kode untuk menjelaskan suatu fenomena, memecahkan suatu misteri, atau membuat prediksi; dan 5) upaya untuk menemukan makna-makna simbolik dari bilangan-bilangan al-Qur'an.

### **Keajaiban Bilangan**

Sejak Rasyād Khalīfa<sup>8</sup> dan para pengikutnya banyak menemukan keistimewaan bilangan 19 dalam al-Qur'an, banyak upaya yang telah dilakukan untuk (selain menyanggah) merevisi temuan mereka dan menambahkan temuan baru. Bahkan ada yang memunculkan keistimewaan bilangan-bilangan baru selain 19. Kini keistimewaan bilangan 19 sebagai unsur penting dari pola dan struktur "keteraturan sempurna" dari susunan al-Qur'an tidak lagi harus diidentikkan dengan sosok yang banyak dikutip tapi sekaligus kontroversial ini.

Tentu bila ingin membenarkan adanya "keistimewaan" bilangan tertentu dalam al-Qur'an, kita perlu berhati-hati untuk tidak beralih dari fokus mengapresiasi "keajaiban al-Qur'an" dan terjebak pada tindakan mengeramatkan bilangan tertentu. Yang diungkap sebenarnya adalah *mu'jizat al-Qur'an*, dan bukannya *mukjizat suatu angka atau bilangan itu sendiri*. Sebagian "peneliti" terkesan tidak mengindahkan perbedaan dari keduanya, namun kesadaran untuk tidak "menyakralkan" bilangan tertentu juga muncul di kalangan

penekun keajaiban matematis al-Qur'an sendiri.<sup>9</sup>

Contoh-contoh “bukti” keistimewaan bilangan 19 sudah sangat berlimpah, dan bisa ditemukan di banyak sumber.<sup>10</sup> Keistimewaan bilangan 19 ditunjukkan misalnya oleh: hubungan angka 19 dengan basmalah,<sup>11</sup> hubungan angka 19 dengan surat *al-'Alaq* (surat yang pertama kali diwahyukan),<sup>12</sup> hubungan angka 19 dengan huruf *tabajji* (huruf *muqatta'āt*) dalam *fawātih al-suwar* serta surat-surat yang diawalinya,<sup>13</sup> dan hubungan angka 19 dengan fakta-fakta al-Qur'an lainnya seperti jumlah surat, jumlah ayat suatu surat, dan jumlah kata *Qur'an* dan *al-Qur'an*.<sup>14</sup>

Keajaiban bilangan 19 dikatakan telah secara jelas diisyaratkan dalam *al-Mudatstsir*/74: 30 dan ayat-ayat yang mengitarinya.<sup>15</sup> Keistimewaan bilangan ini pun dijustifikasi dengan kedudukannya sebagai bilangan prima yang unik.<sup>16</sup>

Banyaknya keajaiban seputar bilangan 19 telah menggoda Rasyād Khalifa dan timnya untuk meyakini bahwa al-Qur'an yang otentik mestilah konsisten dengan teori 19, sampai-sampai mereka tidak mengakui keabsahan dua ayat terakhir surat *al-Tawbah* (128-129). Namun pengajian yang lebih belakangan pun menemukan bahwa dua ayat terakhir ini juga secara khusus mengungkap atau konsisten dengan keistimewaan angka 19.<sup>17</sup> Dengan satu kasus ini saja cukup untuk menyimpulkan bahwa menjadikan suatu bilangan sebagai “alat uji” keaslian suatu “versi” al-Qur'an tentu adalah langkah yang tidak saja berani, tapi juga, untuk sejauh ini, tergesa-gesa dan membahayakan.

Beberapa peneliti mengembangkan hipotesis bahwa bilangan 19 pastilah memunyai pasangan. Dalam dugaan Rosman Lubis, pasangannya adalah bilangan 11.<sup>18</sup> Sayangnya, banyak temuan Rosman Lubis bertumpu pada perhitungan jumlah nilai numerik (nilai gematris) dari huruf-huruf Arab,<sup>19</sup> dan penjumlahan nilai numerik dan nomor abjad, serta pemampatan angka.<sup>20</sup> Keistimewaan bilangan 11 yang ditemukannya, di antaranya terkait dengan: total penjumlahan nomor surat dan jumlah ayat kelompok surat tertentu (misalnya: kelompok surat dengan nama nabi, kelompok surat dengan nama manusia teladan, atau kelompok surat dengan nama benda langit tunggal), surat atau ayat istimewa seperti *al-Fātihah*, *al-Ikblās*,

*Yāsīn*, ayat Kursī, serta nilai numerik kata-kata istimewa (seperti kata *Allāh*, kata *iqra'* atau bahkan kata *aḥada 'asyar*).<sup>21</sup> Sebenarnya tanpa bergantung pada nilai numerik ataupun proses penghitungan seperti yang dilakukan Rosman Lubis, kita juga bisa mendapati berulangnya angka 11 pada banyak hal dalam al-Qur'an, termasuk pada komposisi surat al-Qur'an.<sup>22</sup>

Sementara itu, Fahmi Basya banyak memaparkan kombinasi angka 19 dan angka 7.<sup>23</sup> Contohnya: total jumlah huruf-huruf *muqatta'ah* dalam suatu surat pada umumnya adalah bilangan yang habis dibagi 19.<sup>24</sup> Namun bila jumlah masing-masing huruf *muqatta'ah* dalam suatu surat, ditulis berderet (dari jumlah huruf terakhir atau jumlah huruf pertamanya), maka akan muncullah bilangan yang habis dibagi angka 7.<sup>25</sup> Keistimewaan angka 7 yang diungkap para peneliti lainnya juga tampak dari jumlah penyebutan konsep atau istilah penting tertentu dalam al-Qur'an,<sup>26</sup> dan berbagai fakta lain, yang juga dikaitkan dengan bilangan 19.<sup>27</sup>

Bilangan-bilangan tersebut (19, 11, 7, atau bilangan prima) umumnya dipandang sebagai kunci dari sistem pengaman atau kriptografi dari al-Qur'an. Bilangan itu diyakini ada di sana untuk menjadi sandi yang memelihara keaslian al-Qur'an, termasuk memelihara susunan surat dan ayat al-Qur'an. Namun demikian, sebagian peneliti keselarasan matematis al-Qur'an tidak berangkat dari asumsi adanya keistimewaan bilangan tertentu untuk menemukan rahasia di balik susunan surat dan ayat al-Qur'an.

### **Rahasia Urutan Surat**

Mengapa al-Qur'an tersusun sedemikian rupa seperti dalam mushaf yang kita kenal sekarang: tersusun dalam 114 surat dengan jumlah ayat dan panjang-pendek yang bervariasi? Mengapa surat yang panjang-panjang umumnya di bagian depan, sedangkan yang pendek-pendek umumnya di bagian belakang? Mengapa tidak selalu surat yang lebih panjang berada lebih depan, dan yang lebih pendek berada lebih belakang dalam urutan mushaf? Mengapa surat-surat itu tidak disusun sesuai urutan pewahyuan saja? Mengapa pula surat-surat itu tidak disusun berdasarkan banyaknya ayat, dari yang paling banyak ayatnya hingga ke yang paling sedikit ayatnya, atau sebaliknya?

Pertanyaan-pertanyaan ini telah ikut mendorong sebagian peneliti untuk mencari jawabannya dengan melihat fakta-fakta matematis yang terkait nomor surat dan jumlah ayat setiap surat. Di antara peneliti yang banyak mengungkap keselarasan matematis di balik urutan surat dan jumlah ayat adalah ‘Abd Allāh Ibrāhīm Jalghūm.<sup>28</sup>

Jalghūm mencoba menemukan keselarasan urutan surat dan jumlah surat misalnya dengan: 1) menderet semua bilangan dari 1 sampai dengan 114, mengelompokkannya menjadi dua sama banyak (1-57 dan 58-114), lalu menghitung bilangan (yang dikelompokkan dalam ganjil dan genap) yang menjadi jumlah ayat suatu surat (yang dikelompokkan juga dalam dua bagian: surat 1-57 dan surat 58-114);<sup>29</sup> 2) menghitung surat yang nomor surat dan jumlah ayatnya sama-sama ganjil atau sama-sama genap, dan surat yang nomor surat dan jumlah ayatnya tidak sama-sama ganjil/genap, lalu menjumlahkan nomor surat kelompok pertama dan menjumlahkan nomor surat kelompok kedua;<sup>30</sup> dan 3) membagi surat-surat ke dalam 6 kelompok mulai dari yang paling banyak ayatnya hingga yang paling sedikit, dan masing-masing terdiri atas 19 surat, lalu menghitung surat yang ayatnya ganjil dan surat yang ayatnya genap di masing-masing kelompok, lalu menghitung surat (di masing-masing kelompok) yang ada di bagian pertama al-Qur’ān dan surat yang ada di bagian kedua al-Qur’ān.<sup>31</sup> Jalghūm juga banyak mengungkap rahasia urutan surat-surat yang diawali huruf muqatta‘ah.<sup>32</sup>

Meskipun tidak diasumsikan bahwa urutan surat dan jumlah ayat “diatur” oleh bilangan tertentu yang menjadi kunci, tak jarang ada persinggungan temuan rahasia angka di balik urutan surat dan jumlah ayat, dengan temuan tentang keistimewaan suatu bilangan. Dalam banyak hal, keselarasan matematis urutan surat dan jumlah ayat itu juga berkaitan dengan angka 11, kelipatan angka 19 (terutama 19, 57, dan 114), atau bilangan prima yang lain.<sup>33</sup> Di luar itu, keselarasan matematis urutan surat (seperti tentang surat *al-Ḥadīd*<sup>B4</sup>) juga terkait dengan keadaan atau fenomena alam tertentu, atau (seperti tentang surat *al-Naml*<sup>B5</sup>) juga terkait dengan fakta lain terkait komposisi al-Qur’ān.

Keserasian statistik dalam komposisi surat al-Qur’ān membuat para peneliti seperti Jalghūm sampai pada kesimpulan (keyakinan)

bahwa tertib surat al-Qur'an tidaklah (semata) merupakan hasil ijtihad (manusiawi) dari Nabi Muhammad atau para sahabat, sebagaimana banyak dianut oleh para peneliti sejarah al-Qur'an, tetapi suatu ketentuan Ilahi. Tentu menyandarkan semua peristiwa dalam sejarah kepada Tuhan adalah hal biasa bagi orang beriman, namun untuk menolak adanya "keterlibatan manusia" atau "dinamika" dalam sejarah pengurutan surat, dibutuhkan banyak lagi argumentasi sejarah.

### **Keserasian Jumlah Kata**

Al-Qur'an sudah sejak lama diyakini menggunakan kata-kata dengan cermat dan teliti dari segi kandungan makna yang sesuai dengan maksudnya. Kata-kata al-Qur'an diyakini dipilih sedemikian rupa sehingga tidak bisa digantikan dengan kata-kata lain walaupun yang serupa maknanya. Namun para peneliti jumlah kata menambahkan asumsi bahwa al-Qur'an juga sangat teliti dalam jumlah pemakaian suatu kata. Mereka mendapati adanya "keseimbangan" antara jumlah suatu kata dengan jumlah kata lain yang secara konseptual berhubungan, dan antara jumlah suatu kata dengan fakta tertentu.

Yang mungkin boleh disebut pelopor upaya penemuan keseimbangan jumlah redaksi al-Qur'an adalah 'Abd al-Razzāq Nawfal,<sup>36</sup> dan setelahnya, Abū Zahrā' al-Najdī.<sup>37</sup> Mereka, dan yang lain, menemukan beberapa pola keserasian jumlah kata dalam al-Qur'an, yang meliputi: 1) kesamaan jumlah dua kata yang berlawanan makna; 2) kesamaan jumlah dua kata yang sama atau bertalian erat maknanya; 3) kesamaan jumlah dua kata yang menunjukkan hubungan sebab-akibat; 4) kesamaan jumlah suatu kata dan jumlah gabungan dua atau tiga kata yang berkaitan maknanya; 5) kelipatan jumlah suatu kata dari jumlah kata yang berkaitan maknanya;<sup>38</sup> 6) kesesuaian jumlah suatu kata dengan keadaan atau kenyataan tertentu;<sup>39</sup> dan 7) kesesuaian jumlah dua kata/frase dengan pernyataan al-Qur'an.<sup>40</sup> Lima pola pertama banyak ditemukan oleh Nawfal, sementara pola keenam banyak dipaparkan oleh al-Najdī.<sup>41</sup>

"Hubungan makna" yang mereka tunjukkan di antara kata-kata yang jumlahnya seimbang, tampak tidak selalu terantisipasi sebelumnya. Terdapat "hubungan makna" yang agaknya baru (lebih) jelas setelah keseimbangan jumlahnya diketahui. Kita sudah

mengetahui hubungan makna antara kata *al-ḥarr* dan kata *al-bard* (yang sama-sama terulang 4 kali), atau kata *al-rahbah* dan *al-rahbah* (yang sama-sama terulang 8 kali), sebelum keserasian jumlahnya dalam al-Qur’ān ditemukan. Tetapi, mungkin tidak terpikir oleh kita adanya kaitan makna yang kuat antara kata *al-dāllūn* dan *al-mawtā* (yang sama-sama terulang 17 kali), dan kata *al-fāḥisyah*, *al-baghy* dan *al-ghaḍb* (yang sama-sama terulang 24 kali), sebelum diketahui keserasian jumlahnya.

Temuan-temuan seperti ini, dengan demikian, bisa memperkaya penafsiran suatu kata al-Qur’ān, dan menjalin keterkaitan antara “bilangan” dan “makna”. Penafsirannya mungkin saja akan berbeda-beda, namun bahwa berbagai keserasian jumlah kata ini bisa menambah perbendaharaan pemahaman suatu kata, merupakan kekuatan pendekatan ini untuk terus dikembangkan, apalagi -meski muncul beberapa sanggahan terhadap hitungan kata tertentu- temuan dari hasil pendekatan ini tidak banyak mengundang pertentangan seperti beberapa pendekatan yang lain.

### **Kode Teka-teki**

Bilangan-bilangan al-Qur’ān tak jarang digunakan untuk menjelaskan fenomena, memecahkan misteri tertentu, atau membuat prediksi tertentu. Kita tidak sulit untuk menyebutkan banyak contohnya, apalagi di sumber-sumber internet.

Didukung isyarat angka 19, Rasyād Khalīfa misalnya mengatakan bahwa “bulan terbelah” yang disebut al-Qur’ān, terjadi pada hari manusia mendarat di bulan pertama kali (dan membawa sebagian material bulan ke bumi).<sup>42</sup> Ia juga meyakini bahwa kiamat akan terjadi pada tahun 2280 M./1710 H. berdasarkan penafsiran terhadap beberapa ayat yang berbicara mengenai kehancuran bumi dan kemu’jizatan al-Qur’ān, serta berdasar penghitungannya terhadap nilai numerik 14 huruf *muqatta’ah* dan selisih kelahiran Nabi ‘Isā dengan Nabi Muḥammad.<sup>43</sup>

Peneliti yang lebih sering mengungkap bahasa kode dari al-Qur’ān adalah Fahmi Basya. Ia, misalnya, dengan menggunakan isyarat bilangan dan makna ayat-ayat al-Qur’ān, mencoba mengembangkan hipotesis bahwa istana Ratu Balqis adalah Borobudur, dan negeri

Saba' terletak di Tanah Jawa.<sup>44</sup>

Menganggap nomor surat dan ayat sebagai bagian dari “peta” yang menuntun kita memecahkan suatu “teka-teki” layaknya dalam pencarian harta karun dalam cerita-cerita novel atau film, tentulah mengasyikkan. Namun tak jarang kegiatan ini melibatkan pemahaman atau penafsiran secara berbeda terhadap ayat-ayat al-Qur'an, seperti kerap tampak dalam buku-buku Fahmi Basya. Mengembangkan pendekatan ini berarti mengambil risiko untuk meninggalkan penafsiran-penafsiran yang sudah umum demi sebuah kecocokan yang menjadi petunjuk menuju jawaban atas misteri atau teka-teki tertentu.

### **Pesan Simbolik Bilangan**

Di antara semua upaya mengungkap keajaiban bilangan al-Qur'an, boleh jadi upaya untuk menemukan makna-makna simbolik dari bilangan al-Qur'an adalah yang paling berbeda secara epistemologis -untuk tak menyebut problematis- dan jarang dilakukan. Meski mudah saja untuk menganggap pendekatan ini bersifat “mistik”, “subjektif” dan “spekulatif”, para pendukungnya memandang pendekatan ini memunyai (dan bahkan mengungkapkan) “dimensi keilmuan” dari susunan (mushaf) al-Qur'an, serta bersifat “objektif”, dan teruji secara empiris. Kendati kurang populer, kita tidak terlalu sulit untuk bisa menemukan pengaruh pendekatan ini dalam masyarakat Muslim di Indonesia, karena hasil-hasil pendekatan ini telah diajarkan dan digunakan sebagai terapi penyembuhan (jasmani dan rohani), melahirkan metode khas dalam membaca al-Qur'an,<sup>45</sup> yang dianggap sebagai cara baca al-Qur'an yang tepat, dan bahkan diupayakan menjadi disiplin keilmuan tersendiri.

Di Indonesia, yang terbilang dikenal telah memperkenalkan pendekatan ini adalah Lukman Abdul Qohar Sumabrata<sup>46</sup> dan Iskandar AG Sumabrata.<sup>47</sup> “Metodologi fenomenologi simbolik” Sumabrata-bersaudara ini terlahir dari “kegiatan dzikir dan kegiatan mistis yang supranatural serta metafisik” yang dialami sendiri oleh Lukman Abdul Qohar Sumabrata, dan kemudian hasilnya diujicobakan di kalangan jamaahnya.<sup>48</sup>

Upaya mereka mengungkap makna simbolik bilangan al-Qur'an

(di samping huruf, nama surat dan tanda dalam mushaf) dilatari oleh asumsi besar bahwa susunan al-Qur'ān dalam 6236 ayat, 114 surat, dan 30 juz, merupakan gambaran tentang alam semesta (“jagat-gede” atau makrokosmos) dan gambaran tentang diri manusia (“jagat-cilik” atau mikrokosmos). Format al-Qur'ān dipandang sebagai susunan sandi tertulis yang unik, yang disusun berdasarkan pemikiran falsafi tertentu, dan menjadi bagian dari wahyu. Angka-angka di dalam al-Qur'ān diasumsikan sebagai petunjuk adanya keterkaitan holistik antar ayat, antar surat, antara surat dan juz, dan seterusnya, dan bahkan keterkaitan holistik ajaran Islam. Setiap unsur simbolik yang tertera dalam susunan al-Qur'ān diyakini mengandung pesan atau makna keilmuan.<sup>49</sup>

Sumabrata bersaudara telah “menemukan” berbagai makna simbolik dari keterkaitan angka-angka urutan huruf Hijā'iyah, urutan surat, urutan juz, jumlah baris mushaf dan nomor halaman mushaf (selain juga makna simbolik dari huruf, nama surat, dan tanda *'ayn* di pinggir halaman mushaf).<sup>50</sup> Banyak di antara keterkaitan ini tampak pula didasarkan pada pengamatan yang tak sekilas pada kandungan suatu surat atau juz, namun tentu orang bisa memerdebatkan dan bertanya mengapa keterkaitannya adalah yang seperti mereka jelaskan, sementara ada banyak “kemungkinan keterkaitan” atau mungkin juga “ketidakterkaitan”.

## **Simpulan**

Banyak pengaji keselarasan matematis al-Qur'ān terlihat seperti tengah bermain sebuah kubus rubik. Mereka membolak-balik bilangan al-Qur'ān untuk mendapatkan sisi-sisi selaras dan sempurna dari al-Qur'ān. Bila segera mendapatkan keselarasan semua sisinya, tentu bermain rubik menyenangkan. Dalam kasus al-Qur'ān, tampak dari banyaknya kajian keselarasan matematisnya, “permainan utak-atik” ini kelihatannya lebih dari sekadar mengasyikkan.

Banyaknya pengajian keteraturan matematis al-Qur'ān dengan sendirinya sudah membuktikan salah satu aspek kemujizatan al-Qur'ān, yakni dalam hal pengaruhnya terhadap peradaban manusia. Namun demikian, masih ada banyak hal yang perlu kita lakukan untuk menemukan apa yang benar-benar merupakan sisi-sisi ajaib

dari bilangan-bilangan al-Qur'an, sisi-sisi ajaib yang tidak terlahir dari upaya yang asal "*uthak-athik gathuk*" (utak-atik untuk mencocok-cocokkan angka). "Sisi-sisi ajaib" itu, misalnya, perlu "dikonfrontir" dengan sejarah "biografi al-Qur'an" yang tak luput dari perbedaan (salah satunya perbedaan dalam penomoran ayat<sup>16</sup>), dan juga dengan kaidah-kaidah matematika (terutama tentang probabilitas). Kalaupun ini sudah dilakukan, masih pula ada pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab, misalnya: seberapa valid keselarasan matematis al-Qur'an bisa dipakai untuk menafsirkan kata-kata al-Qur'an? Sejauh mana keselarasan matematis al-Qur'an menjadi bukti keotentikan al-Qur'an, bukti keotentikan rasm 'Utsmānī, atau bukti kesahihan suatu versi qira'at atau rasm atau bahkan mushaf? Dan, seberapa bisa keselarasan matematis menjadi hujjah, dalil, petunjuk atau mungkin bahkan "sumber hukum", dalam persoalan mengenai al-Qur'an, dalam persoalan aqidah, dalam masalah fiqh, ataupun masalah tarikh? Ini tentu membutuhkan keterlibatan para ahli di banyak ranah keilmuan.

Perkembangan penelitian keselarasan matematis al-Qur'an telah memungkinkan kita untuk mendaftarkan temuan-temuan yang cukup "kuat", "stabil", dan tidak terlalu memaksakan. Tulisan ini telah memulai dengan mencoba memperkenalkan peta kajian keselarasan matematis al-Qur'an, yang tampak jelas lebih luas dari persepsi banyak orang tentang kaitan erat *al-i'jāz al-'adadī* hanya dengan angka 19. Kini siapa saja tentu dipersilakan untuk memanfaatkan dan menambahkan. Wallahu a'lam.

### Catatan Akhir:

<sup>1</sup> Tentang ini lih. misalnya Abū Zahrā' al-Najdī, *Al-Qur'an dan Rahasia Angka-Angka*, terj. Agus Effendi (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 66-68. Soal menghitung-hitung bagian-bagian al-Qur'an, bukanlah monopoli orang zaman modern. Para ulama klasik pun banyak yang melakukan, meskipun mereka tidak mengungkap adanya "rahasia" di balik jumlah bagian-bagian itu. Ulama klasik bahkan misalnya juga sudah menghitung "kata" dan "huruf" paling tengah dalam al-Qur'an, dan jumlah "titik" dalam al-Qur'an. Tentang masalah ini lih. misalnya karya ulama seklasik Ibn al-Jawzī, *Funūn al-Afnān fī 'Uyūn 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyah, 1987).

<sup>2</sup> Bermula dari niatnya menerjemahkan al-Qur'an ke bahasa Inggris pada 1968, Rashād Khalīfā, yang seorang pakar biokimia, penasaran untuk menemukan

penjelasan yang memuaskan mengenai makna huruf-huruf inisial misterius (*ahruf muqatta'at*) di awal 29 surat al-Qur'an. Mulailah ia melakukan penyelidikan dengan menempatkan teks surat-surat tersebut dalam sebuah komputer dengan harapan bisa menemukan suatu pola matematis yang bisa menjelaskan arti huruf-huruf inisial itu. Ia mulai dari huruf *qāf*, *ṣād*, dan *nūn* (lihat <http://www.submission.org/miracle-history.html>). Usai mengumpulkan data-data hitungan, segera ia dikejutkan dengan fakta-fakta bilangan yang habis dibagi 19. *Pertama*, huruf *qāf* yang terdapat di awal surat al-Syūrā dan surat Qāf, ditemukannya terulang 57 (19 x 3) kali di masing-masing surat tersebut. Dengan demikian, jumlah total huruf *qāf* dalam kedua surat itu adalah 114 (19 x 6), sama dengan jumlah surat dalam al-Qur'an. *Kedua*, surat al-Syūrā yang merupakan surat ke-42 memiliki 53 ayat. Bila kedua bilangan ini ditambahkan, hasilnya adalah 95 (19 x 5). Sementara surat Qāf merupakan surat ke-50 dan memiliki 45 ayat. 50 + 45 hasilnya juga 95. *Ketiga*, huruf *ṣād* yang berada di awal surat al-A'raf, surat Maryam, dan surat Sād; ditemukan berjumlah total 152 (19 x 8) dalam ketiga surat tersebut. Sedangkan huruf *nūn* yang mengawali surat al-Qalam, ditemukan sebanyak 133 (19 x 7). 'Abd al-Maqṣūd Ja'far, *Al-Fawātiḥ al-Hijā'iyah wa I'jāz al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr al-Islāmīyah, 1992: 98).

<sup>3</sup> Dalam buku-buku pengantar *'ulūm al-Qur'an* atau *i'jāz al-Qur'an*, kemu'jizatan al-Qur'an dari segi bilangan (*al-i'jāz al-'adadi*) masih sangat jarang dimasukkan dalam daftar atau inti bahasan segi-segi kemu'jizatan al-Qur'an. Lih. misalnya Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'an*; Muṣṭafā Muslim, *Mabāḥiṣ fi I'jāz al-Qur'an*; atau Khālid 'Abd al-Rahmān al-'Akk, *Uṣūl al-Tafsīr wa-Qawā'iduh*. Terkesan masih ada keengganan para akademisi untuk memapankan posisi *al-i'jāz al-'adadi* sebagai bagian i'jaz yang perlu dieksplorasi. Mungkin saja ini salah satunya dipengaruhi oleh kontroversi luas di seputar Rasyād Khalīfa dan kelompoknya selaku orang yang banyak merintis pencarian "keajaiban bilangan" dalam al-Qur'an, dan oleh adanya asumsi bahwa tradisi ini termasuk *hisāb al-jumal* yang banyak dilakukan oleh umat agama lain.

<sup>4</sup> Lih. M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1999), dan M. Quraish Shihab et al., *Sejarah & Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).

<sup>5</sup> Di Amerika Serikat misalnya, para pengikut Rasyād Khalīfa yang tergabung dalam kelompok *submitters* masih terus menambahkan temuan-temuan baru yang mereka publikasikan terutama lewat situs [submission.org](http://www.submission.org). Di antara mereka adalah: Edip Yuksel, Abdullah Arik, Donna Arik, Gatut Adisoma, Douglas Brown, Shakira Karipineni, Lydia Kelly, Mahmoud Ali Abib, Lisa Spray, Ihsan Ramadan, Feroz Karmally, Ismail Barakat, Ahmed Yusuf, Cesar A. Majul, Muhtesem Erisen, dan Emily Kay Sterret. Di Amerika terdapat pula kelompok Fakir 60, yang juga banyak menggeluti upaya ini. Di dunia Arab, belakangan pun masih muncul pula peneliti-peneliti yang memublikasi temuan-temuan baru, seperti Abdullah Jalghoum (Jalghūm). Di Indonesia sendiri, ada nama-nama seperti Fahmi Basya yang terus melanjutkan eksplorasi

- terhadap “matematika Islam”.
- <sup>6</sup> Contohnya adalah sebuah buku yang paling banyak dibaca dan menjadi bahan pelatihan di mana-mana karya Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga Publishing, 2007), lih. subbab “Beberapa Mukjizat al-Qur'an”, di mana fenomena keselarasan bilangan al-Qur'an ia sebut sebagai “*interlocking system* al-Qur'an”. Contoh lain misalnya: Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), bab V “Keajaiban Al-Qur'an”.
- <sup>7</sup> Yang dimaksud dengan “bilangan al-Qur'an” di sini bisa mencakup banyak hal: mulai dari 1) jumlah huruf, 2) jumlah kata, 3) jumlah ayat, 4) jumlah surat, 5) jumlah juz, 6) nomor ayat, 7) nomor surat, 8) jumlah nomor ayat-ayat, 9) jumlah nomor surat-surat, 10) jumlah nomor surat dan nomor ayat, 11) nomor halaman mushaf, 12) jumlah baris dalam mushaf, 13) jumlah halaman setiap juz, 14) angka yang disebut oleh al-Qur'an, 15) nilai numerik (gemetris) dari huruf-huruf dalam kata/ayat/surat, 16) jumlah nomor huruf-huruf suatu kata dalam urutan huruf Hijā'iyah, hingga 17) angka hasil penambahan/pengurangan/perkalian/pembagian, atau hasil penggabungan atau hasil pemampatan dari beberapa bilangan tersebut.
- <sup>8</sup> Di antara publikasi temuannya adalah: *Miracle of the Qur'an: Significance of the Mysterious Alphabets* (1973), *The Computer Speaks: God's Message to the World* (1981), *Qur'an: The Final Scripture* (1981), *Qur'an: Visual Presentation of the Miracle* (1982), dan *Qur'an: The Final Testament* (1989).
- <sup>9</sup> Misalnya lih. Abah Salma Alif Sampayya, *Keseimbangan Matematika dalam al-Qur'an* (Jakarta: Republika, 2007), 454.
- <sup>10</sup> Upaya serius menghimpun bukti-bukti itu dari banyak sumber misalnya dilakukan oleh Abah Salma Alif Sampayya dalam *Keseimbangan Matematika dalam al-Qur'an*.
- <sup>11</sup> Contohnya: basmalah terdiri dari 19 huruf; jumlah basmalah dalam al-Qur'an adalah 114, sama dengan  $19 \times 6$ . Basmalah tidak menjadi pembuka surat 9. Tetapi, bila dihitung dari surat ini, kita akan menemukan basmalah tersebut dua kali, tepat 19 surat kemudian, yakni pada surat 27, pada ayat 30. Nomor surat dan ayat ini bila dijumlahkan:  $27 + 30 = 57 = 19 \times 3$ . Dan bila nomor surat, mulai dari surat 9 hingga surat 27, dijumlahkan maka total dari  $9 + 10 + 11 + \dots + 27$  adalah 342, yang sama dengan  $19 \times 18$ . Dan bila dihitung kata-kata mulai dari basmalah pada surat 27 sampai basmalahnya yang kedua (ayat 30), maka jumlahnya adalah juga 342. Jumlah masing-masing kata pada basmalah dalam al-Qur'an, kabarnya juga dapat dibagi dengan angka 19. Kata *ism* terulang 19 ( $19 \times 1$ ) kali. Kata *Allah* disebut 2698 ( $= 19 \times 142$ ) kali. Kata *al-Rahmān* terulang 57 ( $= 19 \times 3$ ) kali. Kata *al-Rahīm* (yang merujuk pada sifat Allah) disebut 114 ( $= 19 \times 6$ ) kali. Kata *bi ismi Allāh* (saja) terulang dalam 3 ayat: 1:1, 11:41, dan 27:30. Bila angka-angka ini dijumlahkan:  $3 + 1 + 1 + 11 + 41 + 27 + 30 = 114 (= 19 \times 6)$ .
- <sup>12</sup> Contohnya: surat al-'Alaq adalah surat ke-19 dalam tertib mushaf, bila dihitung dari belakang, dan memunyai 19 ayat. Lima ayat pertamanya, yang merupakan

wahyu pertama, terhitung memiliki 76 ( $19 \times 4$ ) huruf. Jumlah huruf dalam surat ini adalah 304 ( $19 \times 16$ ).

- <sup>13</sup> Contohnya: jumlah total ayat dari 29 surat yang diawali huruf tahajji adalah 5263 ( $= 19 \times 277$ ). Dari surat pertama yang diawali huruf tahajji (al-Baqarah), sampai surat terakhir yang diawali huruf tahajji (al-Qalam), terdapat 38 ( $= 19 \times 2$ ) surat yang tidak diawali huruf inisial. Jumlah huruf *yā'* dan *sīn* dalam surat *Yāsīn* adalah 285 ( $= 19 \times 15$ ). Jumlah huruf *hā'* dan *mīm* dalam 7 surat yang diawali *hāmīm* adalah 2147 ( $= 19 \times 113$ ). Jumlah huruf *'ayn*, *sīn*, dan *qāf* dalam surat al-Syūrā yang ayat keduanya berbunyi *'ayn-sīn-qāf*, adalah  $209 = 19 \times 11$ . Terdapat 14 huruf membentuk 14 kombinasi inisial-inisial al-Qur'an dan mengawali 29 surat; dan bila angka-angka ini ditambahkan;  $14 + 14 + 19 = 57 = 19 \times 3$ .
- <sup>14</sup> Misalnya: 1) QS. dalam al-Qur'an berjumlah 114, sama dengan  $19 \times 6$ ; 2) Bila angka-angka (30 angka) yang disebut al-Qur'an dijumlahkan, totalnya adalah  $162146 = 19 \times 8534$ ; 3) Kata *Qur'an* tersebar dalam 38 surat, dan  $38 = 19 \times 2$ , dan kata *al-Qur'an* (tanpa derivatnya) terulang 57 kali, dan  $57 = 19 \times 3$ .
- <sup>15</sup> Untuk penjelasan yang memadai, lih. misalnya Abah Salma Alif Sampayya, *Keseimbangan Matematika dalam al-Qur'an*, 55-58.
- <sup>16</sup> Untuk berbagai keunikan bilangan 19, lih. misalnya Abah Salma Alif Sampayya, *Keseimbangan Matematika dalam al-Qur'an*, 59-67.
- <sup>17</sup> Lih. misalnya Abah Salma Alif Sampayya, *Keseimbangan Matematika dalam al-Qur'an*, h. 122.
- <sup>18</sup> Karyanya adalah *Keajaiban Angka 11 dalam al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001).
- <sup>19</sup> Sebagian orang mengkritik bahwa nilai numerik atau gematris, yang diistilahkan *hieroglyph numbering* atau *al-jumal al-taqlīdī*, sebagai tak berdasar dan tak ilmiah karena hanya didasarkan pada mitos orang-orang masa lalu, dan ada sejumlah variasi di dalamnya, misalnya dalam sistem numerik yang populer di Andalusia dan Maghribi, dan banyak berbeda dari sistem numerik dalam alfabet yang serumpun, seperti alfabet Ibrani. Lih. misalnya Armansyah, *Ramalan Imam Mahdi: Akankah Ia Datang pada 2015* (Jakarta: Serambi, 2008), 185-206.
- <sup>20</sup> Pemampatan angka yang dimaksud adalah misalnya, bila didapat angka 32 dan 4, bisa dimampatkan menjadi angka 9, karena  $3+2+4 = 9$ .
- <sup>21</sup> Selengkapnya bisa lih. bukunya, *Keajaiban Angka 11 dalam al-Qur'an*. Dalam buku ini, ia mengungkapkan hasil penemuannya pada: 1) pengelompokan surat-surat, seperti dicontohkan di atas, 2) surat al-Fātiḥah, 3) sebelas ayat pertama dalam mushaf, 4) surat *Yāsīn*, 5) surat al-Iklḥās, 6) surat-surat yang diawali huruf *muqatta'ah*, 7) baris pertama tiap juz, 8) ayat-ayat tentang waktu, 9) ayat-ayat tentang jari tangan manusia, 10) ayat Kursī, 11) pembukaan surat-surat, 12) ayat-ayat pertama surat al-Qur'an, 13) awal turunnya al-Qur'an, 14) ayat-ayat yang pertama turun, 15) empat surat yang berhubungan dengan masa turunnya, 16) ayat-ayat al-Qur'an dengan jumlah huruf sebelas, 17) *al-asmā' al-ḥusnā*, 18) penempatan nama-nama Allah dalam al-Qur'an, 19) seluruh nomor surat dan jumlah ayat al-Qur'an, 20) ayat al-Qur'an tentang angka 11, dan 21)

peristiwa alam semesta.

- <sup>22</sup> Penulis bisa mencontohkan berulangnya kemunculan angka 11 dalam beberapa fenomena urutan surat unik berikut: Pertama, surat ke-36 memunyai 83 ayat, sedangkan surat ke-83 memunyai 36 ayat. Faktanya: a)  $36 + 36 = 72 = 83 - 11$ ; b)  $83 - 36 = 47 = 36 + 11$ ; c)  $72 - 47 = 25 = 36 - 11$ ; d)  $83 + 36 = 72 + 47 = 119 = (36 \times 3) + 11$ ; e)  $119 - 25 = 94 = 83 + 11$ ; f)  $119 + 25 = 144 = 36 \times 4 = (83 \times 2) - (11 \times 2)$ ; g)  $83 + 83 = 166 = 144 + (11 \times 2) = (94 \times 2) - (11 \times 2)$ . Kedua, surat ke-85 memunyai 22 ayat, dan surat ke-58 juga memunyai 22 ayat. Faktanya: a)  $22 = 11 \times 2$ , dan  $22 + 22 = 44 = 11 \times 4$ ; b)  $58 - 22 = 36 = (11 \times 3) + 3$ ; c)  $85 - 22 = 63 = (11 \times 6) - 3$ ; d)  $36 + 63 = 99 = 11 \times 9$ ; e)  $58 + 85 = 143 = 44 + 99 = 11 \times (9 + 4)$ ; f)  $99 - 44 = 55 = 11 \times (9 - 4)$ ; g)  $143 - 99 = 44 = 11 \times 4$ ; h)  $143 + 99 = 242 = 11 \times (11 \times 2)$ . Ketiga, surat ke-13 memunyai 43 ayat, sementara surat ke-31 memunyai 34 ayat. Faktanya: a)  $13 + 31 = 44 = 11 \times (1 + 3)$ ; b)  $43 + 34 = 77 = 11 \times (3 + 4)$ ; c)  $3 + 1 + 3 + 4 = 11$ ; d)  $44 + 77 = 121 = 11 \times 11$ .
- <sup>23</sup> Lih. bukunya, *Matematika Islam 3* (Jakarta: Republika, 2009).
- <sup>24</sup> Misalnya, dalam surat al-Syūrā, yang ayat keduanya memuat tiga huruf: ‘ayn, sīn, dan qāf, ada 98 huruf ‘ayn, 54 huruf sīn, dan 57 huruf qāf. Total ketiga huruf ini 209; sama dengan  $11 \times 19$ .
- <sup>25</sup> Misalnya, bila jumlah huruf muqatta‘ah dalam ayat kedua surat al-Syūrā tadi kita satukan mulai dari huruf paling belakang, akan muncullah bilangan 575498, yang sama dengan  $82214 \times 7$ .
- <sup>26</sup> Bilangan 7 merupakan jumlah kata-kata al-Qur‘ān seperti: kata *ṭawāf* (yang terpuji) dan turunannya, kata *qiblah* dan turunannya, kata *‘araja* dan turunannya, kata *ṣaff* dan turunannya. Berita al-Qur‘ān bahwa *al-samāwāt* berjumlah 7, juga disebutkan sebanyak 7 kali. Penciptaan langit dan bumi dalam enam masa, juga diberitakan 7 kali. Bilangan 7 juga merupakan jumlah surat pembuka, al-Fātiḥah, dan banyak dipakai dalam ungkapan-ungkapan al-Qur‘ān seperti *sab‘an min al-matsānī*, *sab‘a sanābil*, *sab‘at abhur*, dan *sab‘at abwāb*. Kalimat tauhid pun, *lā ilāha illā Allāh*, *Muḥammad Rasūl Allāh*, terdiri dari 7 kata. Al-Qur‘ān menyebut 7 nama surga dan 7 nama neraka. Al-Qur‘ān juga mengisahkan 7 orang terpuji (selain nabi) dan 7 orang tercela.
- <sup>27</sup> Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*, bab V “Keajaiban Al-Qur‘ān”.
- <sup>28</sup> Di antara karyanya adalah *Mu‘jizat Tartib Suwar wa Āyāt al-Qur‘ān al-Karīm* (Amman: Dār al-Yaqūt, 2007).
- <sup>29</sup> Hasilnya: Dalam deretan bilangan 1 sampai 114, ada 32 bilangan ganjil yang menjadi jumlah ayat, dan 25 bilangan ganjil yang tidak menjadi jumlah ayat; dan ada 32 bilangan genap yang menjadi jumlah ayat, dan 25 bilangan genap yang tidak menjadi jumlah ayat. Dalam deretan 1-57, ada 20 bilangan ganjil yang menjadi jumlah ayat, dan 9 bilangan ganjil yang tidak. Dalam deretan 58-114, ada 9 bilangan genap yang menjadi jumlah ayat, dan 20 bilangan genap yang tidak. Dan dalam deretan 1-57, dari 43 bilangan yang menjadi jumlah ayat, 33 di antaranya di bagian II al-Qur‘ān (surat 58-114), dan 10 di

antaranya di bagian I al-Qur'an (surat 1-57). Sedangkan dalam deretan 58-114, 21 bilangan yang menjadi jumlah ayat, semuanya ada di bagian I al-Qur'an (surat 1-57). Dengan demikian, dari 64 bilangan yang menjadi jumlah ayat, 31 (21 + 10) sudah ada di bagian I al-Qur'an, dan 33 (43 - 10) muncul di bagian II al-Qur'an. Bila diperhatikan,  $31 = 32 - 1$ , sementara  $33 = 32 + 1$ .

- <sup>30</sup> Dalam al-Qur'an, terdapat 57 surat yang nomor surat dan jumlah ayatnya sama-sama ganjil atau sama-sama genap (sebut saja surat homogen), dan 57 surat yang nomor surat dan jumlah ayatnya tidak sama-sama ganjil/genap (sebut saja surat heterogen). Jika kita menjumlah nomor surat homogen dan jumlah ayatnya, hasilnya adalah: 6236, sama dengan jumlah ayat al-Qur'an. Jika kita menjumlah nomor surat heterogen dan jumlah ayatnya, hasilnya adalah: 6555, sama dengan jumlah penambahan semua nomor surat dari 1-114.
- <sup>31</sup> Bila surat-surat kita bagi menjadi 6 kelompok mulai dari yang paling banyak ayatnya hingga yang paling sedikit, dan masing-masing kelompok terdiri atas 19 surat, kita akan dapati: Kelompok I: 9 surat ayatnya ganjil, 10 surat ayatnya genap. Semua surat (19 surat) ada di bagian I al-Qur'an (surat 1-57). Kelompok II: 9 surat ayatnya ganjil, 10 surat ayatnya genap. 19 surat ada di bagian I al-Qur'an. Kelompok III: 7 surat ayatnya ganjil, 12 surat ayatnya genap. 10 surat di bagian I, 9 surat di bagian II. Kelompok IV: 7 surat ayatnya ganjil, 12 surat ayatnya genap. 7 surat di bagian I, 12 surat di bagian II. Kelompok V: 12 surat ayatnya ganjil, 7 surat ayatnya genap. 1 surat di bagian I, 18 surat di bagian II. Kelompok VI: 10 surat ayatnya ganjil, 9 surat ayatnya genap. 1 surat di bagian I, 18 surat di bagian II.
- <sup>32</sup> Misalnya: 1) QS. terakhir (ke-29) yang memakai huruf muqatta'ah adalah al-Qalam. Nomor surat ini adalah 68. Dalam urutan surat yang paling banyak ayatnya, surat ini adalah urutan 46.  $68 + 46 = 114$ , sama dengan jumlah surat dalam al-Qur'an. QS. yang ayatnya lebih sedikit dari al-Qalam (yang mempunyai 52 ayat) berjumlah: 68; 2) Nomor surat al-'Ankabut ditambah jumlah ayatnya adalah:  $69 + 29 = 98$ . Dalam 28 surat sebelum al-'Ankabut, terdapat 19 surat yang ayatnya lebih dari 98, dan 9 surat yang ayatnya kurang dari 98. Dalam 28 surat setelah al-'Ankabut, terdapat 19 surat yang ayatnya kurang dari 69, dan 9 surat yang ayatnya lebih dari 69.
- <sup>33</sup> Cermati berbagai contoh dalam beberapa catatan kaki sebelumnya. Lihat juga banyak contoh dalam Abah Salma Alif Sampayya, *Keseimbangan Matematika dalam Al-Qur'an*.
- <sup>34</sup> Lihat misalnya Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Kiamat Mendekat: Kronika Terobosan Ilmiah dan Peristiwa Akhir Zaman yang Membuktikan Ramalan Nabi* (Jakarta: Serambi, 2004), 54-59.
- <sup>35</sup> Lih. Abah Salma Alif Sampayya, *Keseimbangan Matematika dalam Al-Qur'an*, 247-257.
- <sup>36</sup> Karyanya di bidang ini adalah *al-I'jaz al-'Adadi li al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabī, 1983), yang terbit pertama kali pada 1975.
- <sup>37</sup> Karya dosen falsafat di Syria ini dalam bidang ini adalah *Min al-I'jaz al-Balaghī wa al-'Adadi li al-Qur'an*, yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh

- Agus Effendi dengan judul, *al-Qur'an dan Rahasia Angka-angka*. Ia terinspirasi oleh para pengaji *al-i'jāz al-'adadī* sebelumnya, terutama 'Abd al-Razzāq Nawfal.
- <sup>38</sup> Contoh kata *al-jazā'* (balasan) dan *al-maghfirah* (ampunan) masing-masing (+ musytaq/derivatnya) berjumlah 117 dan 234 ( $117 \times 2$ ). Kata *al-dalālah* dan *al-āyah* masing-masing (+ musytaq/derivatnya) berjumlah 191 dan 282 ( $191 \times 2$ ). Contoh-contoh ini, dan contoh-contoh di beberapa catatan kaki sebelumnya, terutama diambil dari 'Abd al-Razzāq Nawfal, *al-I'jāz al-'Adadī*.
- <sup>39</sup> Misalnya: kata *al-sā'ah* yang didahului *ḥarf* (kata sambung) disebut 24 kali, sebanyak hitungan jam dalam sehari. Kata *al-sā'ah* yang tak didahului *ḥarf* disebut 24 kali, sebanyak hitungan jam dalam sehari. Kata *yawm* (hari) dalam bentuk tunggal disebut 365 kali, sebanyak jumlah hari dalam tahun Syamsiyah. Kata *yawm* dalam bentuk *mutsanna* (*yawmayn*) dan jamak (*ayyām*) disebut 30 kali, sebanyak jumlah hari dalam sebulan pada umumnya. Kata *syahr* dan *asyhur* (bulan) disebut 12 kali, sebanyak jumlah bulan dalam setahun. Kata *sujūd* beserta derivatnya (yang dinisbatkan pada makhluk yang berakal) diulang 34 kali, sebanyak jumlah sujud dalam 17 rakaat salat. Kata *aqim* atau *aqimū* (laksanakan/tegakkan) yang diikuti kata *ṣalāt* disebut 17 kali, sama dengan jumlah rakaat salat fardu. Kata *farāḍa* berikut turunan katanya (dalam pengertian kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan) disebut sebanyak 17 kali, juga sama dengan jumlah rakaat salat fardu. Kata *qasr* berikut turunan katanya disebut 11 kali, sama dengan jumlah rakaat salat fardu apabila diqasar. Kata *barr* disebut 12 kali, sedangkan kata *bahr* 40 kali. 12:40 adalah sama dengan perbandingan antara luas daratan dan lautan di bumi. Contoh-contoh ini terutama diambil dari Abū Zahra' al-Najdī, *Al-Qur'an dan Rahasia*, dan 'Abd al-Razzāq Nawfal, *al-I'jāz al-'Adadī*.
- <sup>40</sup> Misalnya: 1) al-Qur'an menyatakan bahwa "sesungguhnya persamaan 'Īsā di sisi Allah seperti persamaan Ādam" (Ālu 'Imrān (3): 59), dan kata "'Īsā" dan "Ādam" sama-sama muncul 25 kali dalam al-Qur'an; 2) al-A'raf (7): 176 memersamakan "*al-qawm al-ladzīna kadzdzabū bi āyātina*" dengan "*kalb*", dan masing-masing tertulis lima kali dalam al-Qur'an; 3) al-'Ankabūt (29): 41 memersamakan "*alladzīna ittakhadhū min dūni Allāh*" dengan "*al-'ankabūt*", dan keduanya muncul dua kali dalam al-Qur'an; 4) al-Jumu'ah/62: 5 memersamakan "*alladzīna hummilū al-tawrāh*" dengan "*al-ḥimār*", dan keduanya hanya muncul sekali dalam al-Qur'an, yakni di ayat ini; dan 5) dalam ayat-ayat yang mengungkapkan pertidaksamaan (*hal yastawī ...*) antara A dan B, selisih antara jumlah A dan B dalam al-Qur'an tepat satu, seperti *al-a'mā* dan *al-baṣīr* (yang diperbandingkan di al-An'ām/6: 50), masing-masing muncul 8 dan 9 kali dalam al-Qur'an, dan *al-zulumāt* dan *al-nūr* (yang diperbandingkan di al-Ra'd/13: 16), masing-masing muncul 14 dan 13 kali dalam al-Qur'an.
- <sup>41</sup> Coba cek <http://www.submission.org/miracle/moon.html>.
- <sup>42</sup> Coba cek <http://www.submission.org/end.html>.
- <sup>43</sup> Lih. Fahmi Basya, *Matematika Islam 3*. Lih. juga buku-bukunya yang sebelumnya, *Matematika Islam 1: Sebuah Pendekatan Rasional untuk Yaqin* (Jakarta: Republika, 2004); dan *Matematika Islam 2: Al-Qur'an 4-Dimensi*

(Jakarta: Republika, 2008).

<sup>44</sup> Yakni membaca dengan mata tanpa bersuara, tanpa *ta'awudz* dan basmalah, dan tanpa membaca "*ṣadaqa Allāh al-'azīm*", dan mengutamakan juz yang sesuai dengan karakter seseorang.

<sup>45</sup> Lih. karyanya, *Pengantar Fenomenologi al-Qur'ān: Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsmani*, yang disusunnya bersama Lukman Saksono dan Anharuddin (Jakarta: Grafikatama Jaya, 1991).

<sup>46</sup> Lih. karyanya, *Pesan-pesan Numerik al-Qur'ān* (Jakarta: Republika, 2006).

<sup>47</sup> Baca misalnya bukunya, *Pengantar Fenomenologi al-Qur'ān*, 9, 44-46.

<sup>48</sup> Lukman Abdul Qohar Sumabrata dkk., *Pengantar Fenomenologi al-Qur'ān*, 12-13, 49-51, 173-175; dan Iskandar AG Soemabrata, *Pesan-pesan Numerik al-Qur'ān*, 8-10.

<sup>49</sup> *Contoh pertama*: Jumlah ayat al-Qur'ān adalah 6236 (angka ini sudah diisyaratkan oleh halaman ke-2 dan ke-3 mushaf yang masing-masing berisi 6 baris tulisan ayat). Bila bilangan ini dimampatkan, maka  $6+2+3+6 = 17$ . Bila angka 17 dimampatkan, maka  $1+7 = 8$ . Angka 17 sama dengan rakaat salat fardu dalam sehari semalam, yang menandakan adanya relevansi simbolik antara ritual dalam Islam dan struktur al-Qur'ān. Angka 8 sama dengan jumlah macam gerak dalam shalat, dan jumlah putaran waktu shalat dalam 24 jam. Angka 8 padanannya adalah huruf *dāl*, yang berarti darah atau jantung. QS. ke-8 adalah al-Anfāl, yang berarti rampasan perang. Ini berarti "al-Qur'ān itu darah, atau kehidupan manusia itu sendiri, yang mengalir bagaikan darah, dan yang senantiasa harus diperjuangkan atau dirampas. Hal ini juga berarti bahwa, membaca al-Qur'ān secara langsung berpengaruh terhadap aliran darah." Itulah mengapa orang yang sedang menstruasi dilarang membaca al-Qur'ān, melakukan salat atau ritual yang lain, yakni karena aktivitas itu berpengaruh langsung terhadap sirkulasi darah (*Pengantar Fenomenologi al-Qur'ān*, 90-91). *Contoh kedua*: Juz 1 terdiri atas 7 ayat surat al-Fātiḥah dan 114 ayat surat al-Baqarah. Juz 1 adalah gambaran perkembangan anak usia 0-1 tahun. Al-Fātiḥah bermakna sebagai bayi yang baru lahir. Angka 7 padanannya adalah huruf *khā'*, yang berarti paru-paru/pernapasan. Al-Baqarah berarti sapi betina, penghasil susu. Itulah mengapa kebutuhan utama bayi yang baru lahir adalah susu. Angka 114, bila dimampatkan, maka  $1+1+4 = 6$ , dan  $7 + 6 = 13$ . Angka 13 menunjukkan kelengkapan anatomi bayi tatkala lahir ke dunia (*Pengantar Fenomenologi al-Qur'ān*, 114). Contoh dari Iskandar Soemabrata bisa dilihat misalnya di *Pesan-pesan Numerik al-Qur'ān*, 67-94.

<sup>50</sup> Untuk daftar lengkap perbedaan dalam penomoran dan jumlah ayat surat-surat, lih. misalnya Ibn al-Jawzī, *Funūn al-Afnān fī 'Uyūn 'Ulūm al-Qur'ān*.